

REVITALISASI BUDAYA LOKAL SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN KEILMUAN BERDASARKAN VISI DAN MISI PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA

Yanuar Bagas Arwansyah
Universitas PGRI Yogyakarta
yanuarbagasa@upy.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis visi dan misi 10 perguruan tinggi terbaik di Indonesia versi 4 International Colleges & Universities. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan analisis wacana kritis yang mengacu pada teori Michel Foucault. Teori analisis wacana Foucault mengacu pada wacana sebagai alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya, dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa visi dan misi 10 perguruan tinggi tersebut mengandung unsur-unsur yang sejalan dengan fungsi wacana menurut Foucault. Hal tersebut didasari pada visi dan misi setiap perguruan tinggi yang memiliki tujuan mengembangkan institusi berkelas internasional, namun tetap dengan berdasar pada pengembangan ilmu pengetahuan yang berakar pada budaya lokal.

Kata kunci: wacana, visi, misi, perguruan tinggi

REVITALIZING LOCAL CULTURE AS THE BASIS FOR SCIENTIFIC DEVELOPMENT BASED ON THE VISION AND MISSION OF UNIVERSITIES IN INDONESIA

Abstract: *This article aims to critically analyze the vision and mission of the 10 best universities in Indonesia version of 4 International Colleges & Universities. The method used in this study is descriptive qualitative. This research is a critical discourse analysis that refers to Michel Foucault's theory. Foucault's theory of discourse analysis refers to discourse as a tool for the interests of power, hegemony, cultural domination, and science. Based on the results of the analysis it was found that the vision and mission of the 10 universities contained elements that were in line with the discourse function according to Foucault. This is based on the vision and mission of each college that has the aim of developing international-class institutions, but still based on the development of science rooted in local culture.*

Keywords: *discourse, vision, mission, college*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini terlihat dengan semakin banyaknya internasionalisasi institusi pendidikan. Internasionalisasi dalam pengertian umum adalah bertambahnya kerjasama internasional dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Internasionalisasi dalam kaitannya dengan perguruan tinggi dapat berupa pertukaran mahasiswa, pertukaran dosen, pengadaan

program penelitian bersama, bantuan studi lanjut bagi dosen atau mahasiswa, pengadaan program ijazah ganda (*double degree programme*), program kuliah bersama, seminar, dan sebagainya. Setiap perguruan tinggi bebas menentukan dan memilih universitas mitra di luar negeri, memilih jenis, waktu dan durasi kerjasama (Indrajit, 2013).

Berstatus institusi pendidikan yang berkualitas internasional merupakan tujuan utama institusi-institusi pendidikan di

Indonesia saat ini, terutama perguruan tinggi. Hal ini tergambar pada beberapa visi dan misi perguruan tinggi di Indonesia yang bertujuan menjadi *World Class University*. Penelitian ini membahas praktik dari visi dan misi beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang masuk dalam 10 besar perguruan tinggi terbaik di Indonesia tahun 2016 versi 4 International Colleges and Universities¹.

Substansi penelitian ini adalah menganalisis visi dan misi perguruan tinggi tersebut dengan analisis wacana kritis. Fokus penelitian ini adalah pada pemertahanan budaya lokal sebagai dasar pengembangan keilmuan yang tercermin dalam visi dan misi perguruan tinggi tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis secara kritis visi dan misi perguruan tinggi di Indonesia. Van Leeuweun (2008) mendefinisikan wacana secara kritis dengan menempatkan wacana sebagai konstruksi yang tidak bebas nilai dan tidak netral. Wacana merupakan wujud dari tindakan sosial yang diproduksi dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pihak yang memproduksinya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2006: 7) yang melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial. Gee (2004) menyatakan bahwa analisis wacana kritis adalah tentang "Korelasi bentuk-fungsi (...) interaksi bahasa-konteks (...) berkaitan dengan praktik-praktik sosial, dalam hal implikasi untuk hal-hal seperti status, solidaritas, kepedulian sosial, dan kekuasaan." Jorgensen dan Phillips (2007: 114) berpendapat bahwa analisis wacana kritis (AWK) digunakan untuk melakukan kajian tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang

berbeda. Dalam AWK, teks berkaitan dengan apa yang dimaknai, dilakukan dan dikatakan oleh masyarakat dalam situasi yang nyata (Darma, 2009: 189). Dalam hal ini, teks merupakan ujaran yang terdapat dalam masyarakat. Baik berupa ujaran verbal maupun dalam bentuk turunannya (tulisan) yang tidak berdiri sendiri.

Internasionalisasi institusi pendidikan di Indonesia sebagian besar tetap berlandaskan pada budaya lokal. Hal ini menjadi penting karena selain dapat menjadi identitas bangsa Indonesia, juga sebagai upaya mempertahankan budaya lokal dari pengaruh budaya asing dan tetap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Penelitian yang dilakukan Barbulescu (2015) menyatakan bahwa di zaman modern, konsep kualitas pendidikan telah mengalami serangkaian transformasi sehingga universitas yang lebih baik bisa memenuhi tumbuh harapan dari berbagai anggota masyarakat, di antaranya menjadi bagian dan bekerja untuk masyarakat. Kualitas pendidikan didefinisikan sebagai mengatur karakteristik dari program studi dan penyediannya yang memenuhi harapan penerima manfaat dan standar kualitas. Saat ini, kualitas secara langsung berkaitan dengan hasil belajar: tingkat pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, keterampilan umum, dan kompetensi.

Budaya merupakan faktor yang sangat penting dalam kemajuan, kata "budaya" yang paling umum digunakan dalam tiga pengertian dasar: (1) "Pola terintegrasi dari pengetahuan manusia, keyakinan, dan perilaku yang tergantung pada kapasitas simbolik berpikir dan belajar sosial"; (2) "Himpunan bersama sikap, nilai-nilai, tujuan, dan praktik-praktik yang mencirikan populasi, komunitas, lembaga, organisasi atau kelompok "; (3) "Keunggulan rasa di seni rupa dan humaniora, juga dikenal sebagai budaya tinggi." (Cristea & Popa, 2013). Itu modal budaya "[...] mendasari manusia dan masyarakat, menggambarkan potensi dari kelompok atau masyarakat dan mendefinisikan budaya

¹ 4 International Colleges & Universities atau 4UCI merupakan mesin pencari pendidikan tinggi internasional dan direktori meninjau Universitas dan Kolese terakreditasi di dunia. *4icu.org* meliputi 11.606 Sekolah Tinggi dan Universitas, berdasarkan peringkat kepopuleran web, di 200 negara.

kemajuan/stagnasi/kemunduran" (Cristea & Popa, 2013). Berings (2010) menyatakan bahwa kualitas budaya termasuk nilai-nilai, keyakinan, sikap, komitmen, harapan, perjanjian, kapasitas, negosiasi, partisipasi, persatuan dan kepercayaan dari individu, kelompok dan pemangku kepentingan yang terlibat dengan kualitas. Kualitas budaya lembaga-lembaga pendidikan tinggi yakni menekankan budaya dalam hal memegang nilai-nilai kerja yang merupakan persilangan antara nilai-nilai yang berkaitan dengan prinsip-prinsip umum administrasi yang menekankan manajemen efektif dan nilai-nilai tradisional institusi pendidikan tinggi. Selain itu, pendidikan tinggi harus bebas dari unsur-unsur politik, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rahman dkk. (2015) yang telah menemukan unsur-unsur baru yang akan memberikan kontribusi pada unsur keunggulan dalam pendidikan tinggi. Lima (5) item baru telah diidentifikasi yang termasuk integritas dan akuntabilitas, sifat-sifat positif, kebebasan dari unsur politik, kebutuhan untuk mengubah citra dan menjunjung tinggi reputasi, dan terakhir perlunya menggunakan *'force-order'*. Penelitian ini menjadi penting karena budaya lokal sebagai warisan leluhur yang harus dipertahankan eksistensinya. Selain itu, budaya lokal yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan, dan moral dapat dijadikan suatu dasar dalam pengembangan keilmuan di zaman modern. Hal ini penting karena menuju internasionalisasi berbagai institusi pendidikan –dalam hal ini perguruan tinggi– nantinya tidak terlepas dari ciri khas budaya bangsa Indonesia.

Berdasar pada latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus pada pemertahanan peran budaya lokal di dalam visi dan misi perguruan tinggi di Indonesia. Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan menjadi “Bagaimanakah peran budaya lokal sebagai dasar pengembangan

keilmuan dalam visi dan misi perguruan tinggi di Indonesia?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (Studi Kultural) dengan menganalisis peran budaya dalam visi dan misi perguruan tinggi terkait, kemudian disinkronisasi dengan implementasi kegiatan-kegiatan perguruan tinggi tersebut dalam kaitannya dengan revitalisasi budaya lokal. Analisis ini menggunakan teori wacana menurut Foucault (dalam Eriyanto, 2006: 2) yang menyatakan bahwa wacana bukan hanya sebagai rangkaian kata atau proposisi dalam teks, melainkan sesuatu yang memproduksi sesuatu yang lain. Sehingga dalam menganalisis wacana hendaknya memperimbangkan peristiwa bahasa dengan melihat bahasa sebagai dua segi yaitu segi arti dan referensi. Wacana merupakan alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya, dan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan itu, Van Leeuweun (2008) mendefinisikan wacana secara kritis dengan menempatkan wacana sebagai konstruksi yang tidak bebas nilai dan tidak netral. Sesuai dengan masalah yang akan dikaji, maka penelitian ini berpedoman pada definisi wacana yang tidak bebas nilai dan tidak netral.

Objek penelitian ini yaitu berupa dokumen visi dan misi dari 10 besar perguruan tinggi di Indonesia versi 4 International Colleges and Universities yang mengedepankan peran budaya lokal di dalamnya. Termasuk di dalamnya 6 (enam) perguruan tinggi, yaitu Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Padjadjaran (UNPAD), Universitas Brawijaya (UB/UNIBRAW), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran budaya dalam visi dan misi perguruan tinggi di Indonesia sangatlah penting, hal ini dilakukan untuk menjaga

eksistensi budaya lokal dalam hal standardisasi perguruan tinggi menuju kelas internasional. Tetap menjadikan budaya lokal sebagai dasar dalam pengembangan keilmuan memiliki pengaruh positif bagi institusi berkaitan. Budaya adalah katalis dalam kemampuan penciptaan pengetahuan dan pengaruh

positif (Dong, 2010). Budaya lokal sebagai identitas dapat menjadi titik tumpu untuk memperkenalkan keragaman budaya nasional di mata internasional. Revitalisasi budaya perguruan tinggi menurut visi dan misi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1
Revitalisasi Budaya pada Visi dan Misi Perguruan Tinggi di Indonesia

| No | Perguruan Tinggi | Analisis Peran Budaya dalam Visi dan Misi |
|----|----------------------------------|---|
| 1 | Universitas Gadjah Mada | Pada visi universitas, tertulis “Universitas Gadjah Mada sebagai pelopor perguruan tinggi nasional berkelas dunia yang unggul dan inovatif, mengabdikan kepada kepentingan bangsa dan kemanusiaan dijawai nilai-nilai budaya bangsa berdasarkan Pancasila.” |
| 2 | Universitas Sebelas Maret | Pada visi universitas, tertulis “Menjadi pusat pengembangan ilmu, teknologi, dan seni yang unggul di tingkat internasional dengan berlandaskan pada nilai-nilai luhur budaya nasional. ” |
| 3 | Universitas Diponegoro | Pada misi universitas, tertulis (1) “Menyelenggarakan penelitian yang menghasilkan publikasi, Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI), buku ajar, kebijakan dan teknologi yang berhasil guna dan berdaya guna dengan mengedepankan budaya dan sumber daya lokal ”; dan (2) “Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang menghasilkan publikasi, Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI), buku ajar, kebijakan dan teknologi yang berhasil guna dan berdaya guna dengan mengedepankan budaya dan sumber daya lokal ”. |
| 4 | Universitas Padjadjaran | Pada misi universitas, tertulis “Membentuk insan akademik yang menjunjung tinggi keluhuran budaya lokal dan budaya nasional dalam keragaman budaya dunia.” |
| 5 | Universitas Brawijaya | Pada misi universitas, tertulis “ <i>To develop and propagate science, technology, arts and humanity, and attempting to improve people's standard of living and enrich the national culture.</i> ” |
| 6 | Universitas Pendidikan Indonesia | Pada misi universitas, tertulis Menyelenggarakan layanan pengabdian kepada masyarakat secara profesional dalam rangka ikut serta memecahkan masalah nasional baik dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. |

Tabel di atas berisi tentang visi dan misi perguruan tinggi di Indonesia yang mengedepankan budaya lokal. Selain dari visi dan misi, tentunya revitalisasi budaya sebagai dasar pengembangan ilmu

pengetahuan tentunya juga disertai dengan implementasinya dalam kegiatan oleh perguruan tinggi tersebut.

Universitas Gadjah Mada

“Universitas Gadjah Mada sebagai pelopor perguruan tinggi nasional berkelas dunia yang unggul dan inovatif, mengabdikan kepada kepentingan bangsa dan kemanusiaan **dijiwai nilai-nilai budaya bangsa** berdasarkan Pancasila.”

Dalam visi Universitas Gadjah Mada tersebut tertulis “...mengabdikan kepada kepentingan bangsa dan kemanusiaan dijiwai nilai-nilai budaya bangsa berdasarkan Pancasila”. Nilai-nilai budaya menjadi landasan dalam visi Universitas Gadjah Mada, hal ini didukung dengan Majelis Wali Amanat (MWA) UGM mengeluarkan keputusan No. 19/SK/MWA/2006 pada 8 Februari 2006, yang berbunyi UGM juga sebagai Universitas Pusat Kebudayaan, yaitu universitas yang menjadi tempat pelestarian dan pengembangan kebudayaan Indonesia, agar warga masyarakat Indonesia menjadi insan yang berbudi luhur dan berwawasan nasional. Dalam Pengantar Renstra UGM 2012-2017, Ketua Majelis Wali Amanat kembali menegaskan bahwa sebagai lembaga nasional ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan tinggi, “UGM mempunyai tujuan mewujudkan Universitas menjadi lembaga ilmu pengetahuan, lembaga kebudayaan, dan lembaga pendidikan tinggi yang menanamkan dan mengajarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan kepada mahasiswa... dan membentuk manusia susila yang mempunyai keinsyafan bertanggung jawab atas kesejahteraan Indonesia khususnya, dan dunia umumnya, berjiwa dan berbudaya Indonesia, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, serta yang bersedia melaksanakan tanggung jawabnya terhadap pembangunan, pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan, hidup kemasyarakatan, serta masa depan bangsa dan negara Indonesia khususnya dan umat

manusia pada umumnya (Renstra, 2012-2017).”

Persoalannya adalah bahwa makna-makna kebudayaan seperti telah disinggung di atas perlu mendapatkan penjelasan yang lebih kongkret. Untuk itu, perlu suatu konsep yang memadai apa yang dimaksud dengan kebudayaan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kebudayaan adalah suatu sistem kepercayaan, pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat, dan tradisi luhur, yang terlaksana dalam perilaku, dan diwujudkan melalui cipta, rasa, dan karsa berupa benda dan tak benda yang mengakar dalam diri sivitas dan komunitas UGM. Berangkat dari konsep tersebut kebudayaan memperlihatkan dimensi-dimensi yang berlapis; yakni dimensi filosofi dan nilai-nilai; dimensi kebijakan dan peraturan; dimensi implementasi/pelaksanaan; dimensi aktualisasi/perwujudan; dan dimensi ikon, simbolik, dan/atau artefak. Pilihan dan praktik dari dimensi-dimensi tersebutlah yang secara keseluruhan menjadi wajah, bangunan, dan karakter budaya UGM.

Universitas Sebelas Maret

“Menjadi pusat pengembangan ilmu, teknologi, dan seni yang unggul di tingkat internasional dengan **berlandaskan pada nilai-nilai luhur budaya nasional.**”

Tujuan Universitas Universitas Sebelas Maret sesuai dengan visi sebagai Universitas bertaraf internasional dengan berlandaskan pada nilai-nilai luhur budaya nasional. Sudah semestinya jika Universitas Sebelas Maret memiliki keunggulan pada kesenian dan budaya Jawa. Di bawah naungan kota Solo sebagai kota budaya menjadikan kampus ini memiliki keunggulan pada bidang budaya Jawa. Adanya kampus ini sebenarnya juga merupakan langkah agar budaya dan kesenian Jawa tetap lestari dan dikenal ke berbagai penjuru dunia. Cita-

cita terbesar selama ini yang menginginkan kampus berkelas internasional dapat disokong dengan kakhasan karakter kampus yang kental dengan budaya. Mengingat selama ini bahwa dunia internasional sangat tertarik dan mencintai budaya dan kesenian Jawa yang dinilai menarik dan kental akan nilai-nilai.

Revitalisasi budaya juga terwujud dengan adanya 1) Seminar Nasional/Internasional tentang kebudayaan dan kesenian; 2) Lomba-lomba seputar kebudayaan dan kesenian (menulis, tari, ketoprak, gamelan, dll.); 3) Hari Batik UNS, yaitu beberapa hari yang mengharuskan seluruh civitas akademika UNS menggunakan batik; 4) Pentas seni kebudayaan Jawa (karawitan, ketoprak, tari tradisional, dll.).

Universitas Diponegoro

- (1) “Menyelenggarakan penelitian yang menghasilkan publikasi, Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI), buku ajar, kebijakan dan teknologi yang berhasil guna dan berdaya guna dengan **mengedepankan budaya dan sumber daya lokal**”; dan (2) “Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang menghasilkan publikasi, Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI), buku ajar, kebijakan dan teknologi yang berhasil guna dan berdaya guna dengan **mengedepankan budaya dan sumber daya lokal**”.

Kutipan misi dari Universitas Diponegoro di atas dengan jelas menunjukkan bahwa Universitas ini mengedepankan budaya dan sumber daya lokal dalam misinya untuk menjadi Universitas bertaraf internasional. Keseriusan ini ditunjukkan dengan adanya didirikannya Fakultas Ilmu Budaya dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri PPK No. 66971/UU/60 tertanggal

12 Agustus 1960 yang menetapkan Fakultas Ilmu Budaya sebagai salah satu Fakultas di lingkungan Unpad. Hal tersebut didukung dengan aktualisasi revitalisasi budaya lokal dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan acara Dies Natalies yang menyelenggarakan berbagai acara berkaitan dengan budaya lokal, seperti wayang, tari, musik, pameran, dan sebagainya.

Universitas Padjadjaran

“Membentuk insan akademik yang **menjunjung tinggi keluhuran budaya lokal dan budaya nasional** dalam keragaman budaya dunia.”

Melihat misi Universitas Padjadjaran di atas, jelas bahwa universitas ini menjunjung tinggi budaya lokal dan budaya lokal dalam era globalisasi. Dalam hal ini, masuknya budaya internasional tidaklah ditolak secara mentah, tetapi tetap disesuaikan dengan budaya yang dapat diterima di bangsa Indonesia. Dengan kata lain, berpikir global berbudi luhur budaya lokal. Seperti pernah diungkapkan rektor Unpad, “Dunia sedang menghadapi era normal yang baru, dimana ketidakpastian adalah hal normal. Budaya menjadi kekuatan.” Selain itu, Universitas Padjadjaran menunjukkan keseriusannya memperkuat peran budaya lokal dengan adanya Fakultas Ilmu Budaya di dalamnya. Hal lain yang menjadi pendukung adalah dengan adanya lokakarya, acara tentang seni dan budaya, seminar bertaraf nasional dan internasional yang bertemakan budaya.

Universitas Brawijaya

*“To develop and propagate science, technology, arts and humanity, and attempting to improve people's standard of living and **enrich the national culture.**”*

Kata “...enrich the national culture” secara jelas menunjukkan tekad Universitas Brawijaya dalam revitalisasi

budaya lokal dan nasional sebagai dasar pengembangan keilmuan. Diwujudkan melalui pembentukan Fakultas Ilmu Budaya sebagai Fakultas termuda di Universitas Brawijaya yang disahkan melalui Keputusan Rektor Universitas Brawijaya No: 0279A/SK/2009. Pendirian Fakultas Ilmu Budaya ini sebagai langkah serius pihak universitas untuk mengembangkan budaya lokal khususnya Jawa Timur sebagai tempat universitas ini berdiri dan budaya nasional pada umumnya.

Universitas Pendidikan Indonesia

“Menyelenggarakan layanan pengabdian kepada masyarakat secara profesional dalam rangka ikut serta **memecahkan masalah nasional baik dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.**”

Berdasarkan misi Universitas Pendidikan Indonesia di atas tertulis dengan tegas bahwa universitas ini memiliki tujuan mengembangkan kembali budaya lokal sebagai dasar keilmuan. Pemecahan masalah budaya dalam misi Universitas dapat diartikan sebagai upaya merevitalisasi budaya lokal yang mulai redup dengan masuknya budaya asing.

PENUTUP

Analisis dan pembahasan visi dan misi 10 perguruan tinggi terbaik di Indonesia versi 4 International Colleges & Universities dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan analisis wacana kritis yang mengacu pada teori Michel Foucault. Teori analisis wacana Foucault mengacu pada wacana sebagai alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya, dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi tersebut di atas menjunjung tinggi budaya lokal sebagai dasar pengembangan keilmuan dan peningkatan taraf universitas menjadi *World Class University*. Selain itu,

revitalisasi budaya ini juga didukung dengan kegiatan-kegiatan yang bertemakan budaya lokal dan atau nasional secara berkesinambungan disertai dengan memperkenalkan budaya-budaya lokal dan atau nasional melalui seminar atau kegiatan lain bertaraf nasional dan internasional yang bertemakan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbulescu, A. 2015. “Quality Culture in the Romanian Higher Education”. Elsevier, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191 (2015) 1923-1927.
- Berings, D. 2010. Quality culture in higher education: from theory to practice. *Proceedings of the Fifth European Quality Assurance Forum (EQAF) of the European University*, Lyon, France.
- Cristea, S. L., & Popa, H. L. 2013. Cultural Capital and Sustainable Progress. In S. Șerbănescu & S. Chirimbu (Eds.), *From Management Culture to Cultural Management. Conference Proceedings (Selected Papers)* (pp. 130-150). Santa Monica, USA: Josh Jones Publisher Epub Bud.
- Darma, Y A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Gee, J. P. 2004. Discourse analysis: What makes it critical? In Rogers, R. (Ed.). *An introduction to critical discourse analysis in education*. Mahwah, N. J.: London, 19-50.
- Huyn P. D. & Jyh-Tay S. 2010. “The Relationship between Working Capital Management and Profitability: A Vietnam Case”. *International Research Journal of Finance and Economics*. Vol. 49, pp. 59-67.

- Indrajit, R. E. 2013. Globalisasi dan Internasionalisasi. Seri 999 E-Artikel Sistem dan Teknologi Informasi. *Online* at academia.edu. diakses pada 6 Februari 2019.
- Jorgensen, M. W., & Phillips, L. J. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Alih bahasa oleh Suyitno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Nasriman A., Boo H. V., Abdullah F. 2016. "Identifying the Dimensions for Culture of Excellence in Higher Education". *6th International Research Symposium in Service Management, IRSSM-6 2015, 11-15 August 2015, UiTM Sarawak, Kuching, Malaysia*. Elsevier, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 224 (2016) 84-92.
- Van Leeuwen, T. 2008. *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. New York: Oxford University Press.

Dokumen

Renstra UGM 2012-2017.